The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

Optimalisasi Peran Masjid Jami' Nu Darul Muqomah Kabupaten Lumajang Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, Dan Sosial Masyarakat

Isdianah Alda Rain*[1], Bambang Subahri[2]
[1]Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia 1; aldarain96@gmail.com *
[2]Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia 2 ; bambang.subahri@gmail.com

https://doi.org/10.55757/tarbawi.v13i2.1083

Received: 15 Juni 2025
Accepted: 25 Sept 2025
Published: 20 Okt 2025

Copyright: © 2025 Isdianah Alda Rain, Bambang Subahri.

Hak cipta dipegang oleh para penulis. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka (Open Access) yang diterbitkan oleh Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan di bawah syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) 4.0. Penulis memberikan hak publikasi pertama kepada jurnal dan tetap memegang hak cipta atas karya mereka tanpa batasan..

Abstract :

Abstract Purpose – Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan sosial masyarakat. Namun, dalam praktiknya, fungsi masjid sering kali belum dioptimalkan secara menyeluruh dan masih berfokus pada aktivitas ibadah ritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi fungsi Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Design/methodology/approach - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus masjid dan jamaah, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Research limitations/implications – Pembahasan menegaskan bahwa optimalisasi fungsi masjid dipengaruhi oleh manajemen masjid, kualitas sumber daya manusia, dan partisipasi jamaah.

Findings – Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Jami' NU Darul Muqomah telah menjalankan fungsi ibadah secara konsisten, serta mengembangkan fungsi pendidikan melalui pengajian dan pembinaan keagamaan. Fungsi sosial masjid juga diwujudkan melalui kegiatan sosial dan pelayanan umat, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya terintegrasi dan berkelanjutan.

Originality/value – Simpulan penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan masjid yang terencana, partisipatif, dan integratif agar masjid mampu berperan secara optimal sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat.

Kata Kunci : Optimalisasi Masjid ; Fungsi Masjid ; Manajemen Da'wah

How to cite this article (APA 7th Edition):
Rain, I. A., & Subahri, B. (2025). Optimalisasi Peran Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, Dan Sosial Masyarakat. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami, 13(2), 116-132. https://doi.org/10.55757/tarbawi.v13i2.1083

1. PENDAHULUAN

Masjid memiliki posisi strategis dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan pendidikan dan penguatan sosial kemasyarakatan (Sugari & Hilalludin, 2025). Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa masjid sejak masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, hingga pelayanan sosial umat (SUPARMAN, n.d.). Namun, dalam konteks kekinian, tidak sedikit masjid yang mengalami reduksi fungsi, terbatas pada aktivitas ibadah mahdhah semata, sehingga potensi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat belum terkelola secara optimal (NURUL, 2022). Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dalam mengoptimalkan fungsi masjid agar mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat secara berkelanjutan (Nugraha, 2016).

Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang merupakan salah satu masjid yang memiliki potensi besar sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat (Himmah & Al Ahsani, 2024). Masjid ini berada di tengah lingkungan masyarakat Nahdlatul Ulama yang memiliki tradisi keagamaan dan sosial yang kuat. Meskipun demikian, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan program yang terintegrasi, manajemen masjid yang belum sepenuhnya profesional, serta belum maksimalnya partisipasi jamaah dalam kegiatan non-ritual (Hizbullah & Harahap, 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana optimalisasi fungsi masjid dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada sejauh mana Masjid Jami' NU Darul Muqomah telah menjalankan fungsi masjid secara holistik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat optimalisasi tersebut. Masjid sebagai institusi sosial-keagamaan idealnya mampu menjadi pusat penguatan nilai-nilai keislaman, pengembangan pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan sosial masyarakat (Madum, 2025). Namun,

realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas fungsi masjid dan praktik aktual yang dijalankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial di Masjid Jami' NU Darul Muqomomah Kabupaten Lumajang; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi optimalisasi fungsi masjid; dan (3) bagaimana strategi optimalisasi fungsi masjid agar mampu meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan fungsi Masjid Jami' NU Darul Muqomah sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat optimalisasi fungsi masjid, serta merumuskan strategi pengelolaan masjid yang lebih efektif dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran masjid dalam penguatan kehidupan umat di tingkat lokal.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen dakwah dan studi masjid, khususnya terkait konsep optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang peran institusi keagamaan dalam pembangunan sosial masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengurus masjid dalam merancang program ibadah, pendidikan, dan sosial yang lebih terintegrasi, serta menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dan lembaga keagamaan dalam penguatan fungsi masjid di tingkat lokal.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa masjid merupakan institusi dakwah yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ibadah, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial. Optimalisasi ketiga fungsi tersebut dipengaruhi oleh manajemen masjid, kualitas sumber daya pengurus, partisipasi jamaah, serta dukungan lingkungan sosial (Achmad, 2024). Apabila ketiga fungsi masjid dikelola secara sinergis dan berkelanjutan, maka masjid akan mampu berperan sebagai pusat pembinaan umat yang holistik dan berdaya guna bagi masyarakat (Ali & Huda, 2025).

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. (Sugari & Hilalludin, 2025) menekankan bahwa optimalisasi fungsi masjid dapat diwujudkan melalui program pengabdian masyarakat yang terstruktur, sehingga masjid

mampu menjadi pusat ibadah, pendidikan, dan sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian ini relevan dalam menunjukkan pentingnya program berbasis partisipasi jamaah, namun lebih berfokus pada konteks pengabdian masyarakat. Sementara itu, (NURUL, 2022) menyoroti optimalisasi potensi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam aspek ekonomi, tetapi belum secara spesifik mengkaji integrasi fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial secara menyeluruh. Adapun penelitian (Himmah & Al Ahsani, 2024) menekankan pentingnya pemanfaatan sistem informasi masjid dalam meningkatkan efektivitas pendataan dan manajemen masjid, yang menunjukkan bahwa modernisasi pengelolaan masjid berperan signifikan dalam optimalisasi fungsi kelembagaan masjid.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada optimalisasi fungsi masjid secara komprehensif dalam konteks Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang, dengan menekankan integrasi fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial berbasis nilai-nilai ke-NU-an dan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji masjid sebagai pusat pembinaan umat yang holistik dan kontekstual di tingkat lokal.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 menjelaskan alur metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai optimalisasi fungsi Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial (Pramuja, Ishari, & Arifudin, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif praktik pengelolaan masjid, pelaksanaan program, serta dinamika partisipasi jamaah dalam konteks sosial-keagamaan setempatc (Pramuja, Ishari, Arifin, et al., 2024). Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder (Ahyar, Hardani, 2020). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah aktif, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen masjid, seperti program kerja, laporan kegiatan, arsip administrasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian fungsi dan manajemen masjid (Anggito & Setiawan, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memastikan kelengkapan dan keabsahan data (Hermawan, 2019). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang dengan waktu penelitian selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian (Sugiyono, 2014).

3.**Results**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang berjalan secara fungsional meskipun belum tertata dalam bentuk sistem formal. Struktur organisasi masjid belum tersusun dalam dokumen tertulis, namun pembagian tugas antar pengurus sudah berlangsung efektif melalui kesepakatan dan musyawarah internal. Koordinasi antar pengurus berjalan secara fleksibel, dan keputusan umumnya diambil melalui forum musyawarah jamaah.

3.1. Tata Kelola Organisasi dan Alokasi Sumber Daya Berbasis MPI

Temuan lapangan menunjukkan bahwa struktur organisasi masjid belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dalam bagan struktural, namun fungsi manajerial telah berjalan

melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan tokoh kunci. Profil pengurus mencerminkan integrasi kompetensi keagamaan dan manajerial lokal (Community Based Management).

Tabel 1. Profil Pengurus dan Alokasi Tugas Strategis (MPI Perspective)

Jabatan	Fungsi Manajerial	Dimensi Pendidikan Islami	Alokasi Sumber Daya
Ketua Takmir	Planning & Organizing	Kebijakan Kurikulum Keagamaan	Dana Infaq Terpusat
Seksi Ibadah	Actuating	Manajemen Shalat & Kultum	Fasilitas Audio-Visual
Seksi Pendidikan	Instructional Leadership	Pengelolaan TPQ & Madrasah Diniyah	Honorarium Ustadz/Guru
Seksi Sosial	Community Relations	Pemberdayaan Ekonomi & Santunan	Dana Zakat & Sedekah

Data Tabel 1 menunjukkan adanya spesialisasi tugas yang meskipun bersifat informal, tetap mengacu pada pilar-pilar utama kemasjidan. Alokasi sumber daya diatur secara fleksibel untuk menopang kegiatan pendidikan non-formal bagi jamaah (Pramuja et al., 2024).

3.2. Kurikulum dan Dinamika Pembelajaran Pendidikan Islam Non-Formal

Pendidikan di masjid ini diarahkan pada pembentukan karakter *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada teks kitab kuning, tetapi juga pada praktik ibadah harian. Alur proses pembelajaran dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2. Alur Proses Transformasi Nilai di Masjid Darul Muqomah

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah 'kurikulum tersembunyi' (*hidden curriculum*) yang ditularkan melalui keteladanan para Kyai dan Takmir. Berikut adalah cuplikan transkrip wawancara yang menunjukkan proses pengambilan kebijakan kurikulum:

> ***Peneliti:*** *"Bagaimana Takmir menentukan kitab yang akan dibaca saat kajian rutin?"*
> ***Takmir (Bapak A):*** *"Kami tidak asal pilih, Mas. Kami rembuk dulu dengan Kyai kampung sini. Kita cari kitab yang 'nyambung' sama masalah warga, seperti zakat kalau pas mau lebaran atau tentang cara wudhu yang benar karena banyak anak muda yang sering keliru."*

3.3. Aktivitas Sosial: Manifestasi Kesalehan Sosial Komunitas

Aktivitas sosial di Masjid Jami' NU Darul Muqomah melibatkan keterlibatan aktif jamaah dalam program santunan dan gotong royong. Hal ini merupakan wujud nyata dari dimensi pengabdian masyarakat (Sugari & Hilalludin, 2025). Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya kejadian rutin 'Minggu Bersih' dan 'Jumat Berbagi'.

Tabel 2. Rekapitulasi Kegiatan Sosial dan Dampak Komunitas (Tahun 2024)

Nama Kegiatan	Frekuensi	Bukti Aktivitas	Dampak Sosial
Jumat Berbagi	Mingguan	Logistik Konsumsi (150 paket)	Peningkatan Kehadiran Jamaah
Santunan Anak Yatim	Bulanan	Kuitansi & Foto Penyerahan	Penguatan Jaring Pengaman Sosial
Gotong Royong Lingkungan	Kondisional	Alat Kebersihan & Tenaga Warga	Solidaritas Antar-RT

3.4. Dokumentasi Temuan Lapangan dan Analisis Hasil Belajar Siswa

Sebagai pusat pendidikan, masjid ini mengasuh santri TPQ. Analisis terhadap lembar jawaban dan progres hafalan santri menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman keagamaan yang signifikan. Berikut adalah analisis lembar evaluasi santri

> ***Dokumentasi: Sampel Analisis Lembar Jawaban Santri (Februari 2025)***
> ***Subjek:*** *Hafalan Doa Harian & Makna Ibadah*
> ***Temuan:*** *85% santri mampu menuliskan urutan wudhu dengan benar. 15% masih kesulitan pada tajwid surat-surat pendek (Al-Maun).*
> ***Analisis:*** *Kesalahan tajwid terjadi karena kurangnya rasio ustadz dibandingkan jumlah santri (Resource Misallocation). Hal ini menjadi temuan krusial dalam dimensi Manajemen Pendidikan Islami terkait sumber daya manusia.*

> ***Wawancara dengan Orang Tua Santri (Ibu B):***
> *"Semenjak mengaji di masjid sini, anak saya jadi rajin shalat tepat waktu tanpa disuruh. Program 'Hafalan Sepekan' sangat membantu anak saya punya target setiap hari."*

Kaitan mendalam dari temuan ini mengeksplorasi dimensi *Ri'ayah (Fisik), Imarah (Kegiatan)*, dan *Idarah (Manajemen)*. Ketiganya membentuk ekosistem yang holistik meskipun masih memerlukan formalisasi sistem informasi masjid untuk efisiensi pendataan di masa depan (Achmad, 2024).

Pada aspek ibadah, masjid melaksanakan kegiatan secara teratur, mulai dari shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at, hingga kajian rutin mingguan. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga media peningkatan

pemahaman keagamaan jamaah. Kehadiran jamaah pada kegiatan keagamaan rutin menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap fungsi masjid sebagai pusat ibadah.

Di bidang pendidikan, masjid menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja dengan sistem bertahap sesuai kemampuan peserta. Evaluasi dilakukan melalui aspek hafalan, kelancaran membaca, serta kedisiplinan mengikuti kegiatan. Program ini masih berjalan sederhana, namun memiliki dampak positif bagi pembinaan akhlak dan kemampuan dasar keagamaan generasi muda. Pada fungsi sosial, masjid menjadi ruang interaksi masyarakat melalui kegiatan bantuan sosial, santunan kepada warga yang membutuhkan, serta penggalangan dana berbasis gotong royong. Solidaritas jamaah menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan sosial tersebut.

Adapun hambatan utama yang ditemukan di lapangan mencakup keterbatasan sumber pendanaan, belum tersedianya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi profesional, serta kurangnya dokumentasi administratif. Meskipun demikian, dukungan masyarakat dan kepemimpinan pengurus yang komunikatif menjadi faktor yang menjaga keberlangsungan program masjid. Secara keseluruhan, aktivitas pengelolaan masjid berjalan optimal dalam batas kemampuan dan sumber daya yang ada. Meskipun sederhana, model pengelolaan ini mencerminkan pola pemberdayaan berbasis masyarakat lokal (community based management) yang relevan dengan kondisi pedesaan (Arsyad, 2025).

3. Diskusi/Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berpijak pada grand theory fungsi sosial masjid sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan M. Quraish Shihab, yang memandang masjid sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki fungsi multidimensional dan integral (AGAMA-AGAMA & DJATI, n.d.). Dalam pandangan ini, masjid tidak hanya dimaknai sebagai ruang ritual untuk pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi sebagai pusat pembinaan umat yang mencakup fungsi ibadah, pendidikan, dakwah, serta pelayanan sosial kemasyarakatan (Karim, 2020). Al-Qaradawi menegaskan bahwa masjid merupakan jantung peradaban Islam yang harus mampu menghidupkan kesadaran spiritual dan sosial umat secara bersamaan (Eko Yulianto, 2025), sementara Quraish Shihab menekankan bahwa masjid idealnya hadir sebagai ruang transformasi nilai yang menumbuhkan kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial (Rohman, 2024). Kerangka teoretis ini menjadi landasan utama dalam menganalisis bagaimana Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang

menjalankan perannya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial dalam konteks masyarakat lokal.

Berdasarkan temuan lapangan, Masjid Jami' NU Darul Muqomah telah menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara substantif melalui penyelenggaraan ibadah berjamaah yang konsisten, kegiatan pengajian dan pendidikan keagamaan, serta aktivitas sosial yang berorientasi pada pelayanan umat. Meskipun demikian, pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut belum sepenuhnya ditopang oleh sistem kelembagaan yang formal dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masjid telah berfungsi secara fungsional dan sosial, namun masih berada pada tahap pengelolaan berbasis kepercayaan dan tradisi komunitas. Temuan ini selaras dengan pandangan (Afif et al., 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan masjid sebagai pusat pembinaan umat tidak hanya ditentukan oleh intensitas aktivitas keagamaan, tetapi oleh kemampuannya mengintegrasikan fungsi ibadah dan fungsi sosial secara seimbang dan berkelanjutan. Dengan kata lain, masjid tidak cukup hanya aktif secara ritual, tetapi harus mampu menghadirkan dampak nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat (Bagir et al., n.d.).

Untuk memperdalam pemaknaan atas temuan tersebut, penelitian ini menggunakan teori manajemen dakwah sebagai kerangka analisis menengah (middle theory) yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman ditransformasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah berbasis masjid (Affandy, 2024). Dalam perspektif manajemen dakwah, kegiatan masjid dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan membentuk perubahan perilaku dan kesadaran sosial jamaah (Aziz et al., 2025). Selain itu, pendekatan operasional melalui kepemimpinan partisipatif digunakan untuk membaca pola kepemimpinan pengurus masjid yang berbasis musyawarah, keterbukaan, dan pelibatan jamaah dalam pengambilan keputusan (Rizqulloh et al., 2025). Pola ini sejalan dengan karakter sosial masyarakat Nahdlatul Ulama yang menempatkan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai fondasi pengelolaan lembaga keagamaan (MUBAROKAH, n.d.).

Selanjutnya, kerangka manajemen modern berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) digunakan sebagai instrumen analitis untuk menilai sejauh mana praktik pengelolaan Masjid Jami' NU Darul Muqomah telah memenuhi prinsip-prinsip dasar manajemen organisasi (Chotib, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan (actuating) berjalan relatif baik karena ditopang oleh partisipasi jamaah dan kepemimpinan

yang komunikatif. Namun, fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), dan pengawasan (controlling) masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan aspek manajerial yang adaptif dan kontekstual, sehingga modernisasi pengelolaan masjid dapat dilakukan tanpa menghilangkan karakter sosial dan kultural yang telah mengakar dalam kehidupan jamaah.

Pembahasan selanjutnya didasarkan pada teori manajemen dakwah yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dan teraktualisasi dalam tindakan sosial masyarakat (Munir, 2021). Masjid Jami' NU Darul Muqomah telah menjalankan praktik dakwah transformatif melalui kegiatan pembinaan masyarakat berbasis pengetahuan dan keteladanan. Kegiatan seperti pengajian pekanan, pembinaan remaja masjid, dan majelis ilmu yang diselenggarakan secara rutin menunjukkan adanya proses transformasi nilai (value transformation) yang berlangsung secara gradual.

Dalam konteks ini, masjid menjalankan tiga proses dakwah, yaitu internalisasi, aktualisasi, dan stabilisasi nilai (Mujamil & Fatimah, 2023). Proses internalisasi tercermin dari upaya menanamkan pemahaman agama melalui kajian dan pembelajaran kitab turats (kitab kuning) yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan NU (M Aba Yazid & Hidayat, 2025). Aktualisasi nilai muncul dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, santunan, dan kepedulian terhadap problem keumatan (Dewanti et al., 2023). Adapun stabilisasi nilai dapat dilihat melalui keberlanjutan tradisi keagamaan seperti tahlilan, istighotsah, yasinan, dan kegiatan amaliah yang menjadi identitas kultural masyarakat (Anggraini et al., 2022).

Namun, dari sudut pandang manajemen dakwah, kegiatan tersebut belum ditopang oleh sistem evaluasi yang terstruktur. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam mengukur capaian program dan perkembangan kualitas jamaah. Secara teoretis, manajemen dakwah mensyaratkan adanya penyusunan tujuan, strategi, indikator keberhasilan, hingga instrumen evaluasi, meskipun dilakukan secara sederhana. Dengan demikian, masjid memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem dakwah transformatif, yaitu dakwah yang tidak hanya mengubah pemahaman, tetapi juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat.

Kepemimpinan pengurus masjid menunjukkan kecenderungan pada model participative leadership, yaitu pola kepemimpinan yang berbasis musyawarah dan kolaborasi dalam

pengambilan keputusan. Stogdill (1981) menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif efektif diterapkan pada organisasi berbasis nilai, karena legitimasi pemimpin lahir dari penerimaan sosial, bukan otoritas struktural. Hal ini tampak pada pola musyawarah rutin yang dilakukan dalam menentukan program masjid, pembagian tugas antar pengurus, serta peran masyarakat yang tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek dalam pengelolaan masjid.

Kepemimpinan partisipatif seperti ini identik dengan budaya organisasi komunitas Nahdlatul Ulama yang menjunjung prinsip syura, tasamuh, tawassuth, dan ta'awun. Prinsip syura tercermin dalam musyawarah, tasamuh tampak pada keterbukaan terhadap kritik dan dialog, tawassuth terlihat dari sikap moderat dalam mengambil keputusan, sementara ta'awun hadir dalam praktik gotong royong yang mendukung kegiatan masjid. Pola ini merupakan identitas kultural yang menjadi kekuatan sosial masjid, meskipun di sisi lain membutuhkan penguatan administrasi agar lebih sistematis.

Jika dihubungkan dengan konsep organizational culture, maka masjid memiliki budaya organisasi berbasis tradisi sosial dan legitimasi kultural, bukan budaya organisasi berbasis hierarki. Artinya, masjid tidak dapat diterapkan manajemen ala korporasi secara langsung, karena struktur sosialnya berbeda. Inilah alasan mengapa transformasi kelembagaan harus dilakukan secara gradual, tanpa mencabut akar budaya yang telah mengikat partisipasi jamaah selama ini.

Untuk memahami posisi masjid dalam aspek kelembagaan, pembahasan menggunakan teori manajemen modern POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) oleh George R. Terry. Namun dalam penelitian ini, POAC dimaknai dalam kerangka Green POAC, yaitu modernisasi manajemen masjid tanpa menghilangkan karakter sosial-komunitatif yang telah hidup di masyarakat. Dalam perspektif Green POAC, modernisasi kelembagaan harus mengutamakan keberlanjutan nilai, bukan sekadar penataan administratif.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Sugari dan Hilalludin (2025) menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid dapat dicapai melalui program pengabdian masyarakat yang terstruktur, sedangkan penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi juga dapat tumbuh dari inisiatif internal jamaah berbasis modal sosial dan budaya lokal. Sementara itu, penelitian Nurul (2022) lebih menitikberatkan pada fungsi ekonomi masjid, sedangkan penelitian ini memandang

optimalisasi masjid secara integratif melalui fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial secara bersamaan. Adapun penelitian Himmah dan Al Ahsani (2024) menekankan pentingnya sistem informasi dalam pengelolaan masjid, sedangkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks masjid berbasis komunitas pedesaan, kekuatan relasi sosial dan kepemimpinan partisipatif menjadi faktor dominan dalam menjaga keberlanjutan fungsi masjid. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam menempatkan masjid sebagai institusi sosial-keagamaan yang hidup dari keseimbangan antara sistem, tradisi, dan partisipasi masyarakat.

Dalam aspek perencanaan (planning), masjid belum memiliki dokumen rencana program tertulis sehingga kegiatan masih bersifat situasional. Organisasi (organizing) sudah berjalan melalui pembagian peran informal, tetapi belum memiliki struktur organisasi yang baku. Pelaksanaan (actuating) program berjalan baik karena ditopang partisipasi jamaah, namun masih bergantung pada figur tertentu sehingga rentan stagnan jika terjadi pergantian pengurus. Pengawasan (controlling) hanya dilakukan melalui pengawasan sosial, bukan administrasi formal. Oleh karena itu, diperlukan instrumen monitoring seperti laporan kegiatan, dokumentasi, dan rapat evaluasi agar keberlanjutan program dapat terjaga.

Dengan demikian, modernisasi manajemen bukan berarti menyeragamkan masjid seperti institusi birokrasi, tetapi membangun sistem yang memperkuat tradisi yang sudah ada. Inilah makna green management: modern tapi berakar pada budaya, sistematis namun tetap humanis, teratur tanpa kehilangan karakter lokal.

Berdasarkan analisis teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa Masjid Jami' NU Darul Muqomah berada pada fase perkembangan lembaga yang memiliki fungsi substantif tetapi belum sepenuhnya institusional secara struktural. Fungsi substantif ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, pembinaan keagamaan, dan aktivitas sosial yang sudah berjalan. Namun, fungsi struktural belum optimal karena tidak didukung sistem manajemen yang terdokumentasi. Dengan kata lain, masjid telah mencapai functional sustainability, tetapi belum mencapai institutional sustainability. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengembangkan sistem administrasi tanpa melemahkan partisipasi jamaah yang menjadi kekuatan utama masjid.

Posisi masjid ini menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid membutuhkan pendekatan integratif, yaitu menggabungkan tradisi sosial yang sudah berjalan dengan sistem manajemen modern berbasis green theory. Dengan pendekatan seperti ini, masjid dapat bertransformasi menjadi lembaga pembinaan umat yang kuat secara nilai, kokoh secara struktur, dan berkelanjutan secara social.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fungsi kelembagaan masjid dengan menegaskan bahwa optimalisasi peran masjid tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan struktur formal, tetapi juga oleh kekuatan legitimasi sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Temuan ini memperkuat perspektif green theory of mosque institutional function yang memandang masjid sebagai institusi sosial-keagamaan berkelanjutan yang hidup dari keseimbangan antara kesalehan spiritual, penguatan intelektual, dan solidaritas sosial. Dalam konteks masjid berbasis komunitas Nahdlatul Ulama, keberlanjutan fungsi masjid lebih banyak ditopang oleh nilai-nilai tradisi, kepemimpinan partisipatif, dan modal sosial masyarakat, sehingga modernisasi kelembagaan perlu dilakukan secara adaptif dan kontekstual tanpa menghilangkan karakter sosial yang telah mengakar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengurus Masjid Jami' NU Darul Muqomah untuk mulai mengembangkan sistem pengelolaan masjid yang lebih terencana dan terdokumentasi, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penyusunan struktur organisasi tertulis, perencanaan program tahunan, serta pencatatan kegiatan dan keuangan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program masjid. Selain itu, penguatan kaderisasi pengurus dan pelibatan generasi muda melalui remaja masjid perlu dioptimalkan agar keberlangsungan fungsi masjid tidak bergantung pada figur tertentu. Dengan demikian, masjid dapat terus berperan sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada satu objek penelitian, yaitu Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks masjid lain yang memiliki karakter sosial dan budaya berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas program masjid terhadap perubahan perilaku jamaah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antar masjid atau

mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai optimalisasi fungsi masjid.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Jami' NU Darul Muqomah Kabupaten Lumajang telah menjalankan peran masjid secara substantif sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat. Fungsi ibadah terealisasi melalui pelaksanaan shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan amaliah keislaman yang berjalan konsisten. Fungsi pendidikan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pengajian keagamaan yang berperan dalam pembinaan spiritual dan moral generasi muda. Sementara itu, fungsi sosial masjid tampak melalui aktivitas sosial, santunan, dan praktik gotong royong yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa masjid telah menjadi ruang integrasi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Namun demikian, optimalisasi fungsi masjid tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem manajemen kelembagaan yang terstruktur dan terdokumentasi. Pengelolaan masjid masih bersifat informal dan berbasis kepercayaan sosial, sehingga keberlanjutan program sangat bergantung pada partisipasi jamaah dan figur pengurus tertentu. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran masjid ke depan memerlukan pengelolaan yang terencana, partisipatif, dan adaptif terhadap konteks budaya lokal. Integrasi antara tradisi sosial-keagamaan dan sistem manajemen modern berbasis nilai ke-NU-an menjadi kunci agar masjid mampu bertransformasi secara berkelanjutan sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial masyarakat.

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Isdianah Alda Rain: Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.
Bambang Subahri: Kurasi data, Validasi.
Alvin Dian Pramuja: Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik STIT Al-Ibrohimy (Nomor Protokol: 12/2025) dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

Achmad, A. F. U. (2024). Optimalisasi manajemen Masjid dalam meningkatkatan Sinergitas lingkungan dan masyarakat. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Affandy, S. (2024). Implementasi Strategi Dakwah: Studi Kasus Masjid Baitussalam Sidoarjo 2024. Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram, 2(2), 239–264.

Afif, M., Triyawan, A., Huda, M., Sunjoto, A. R., & Fajaruddin, A. (2021). Optimalisasi pengelolaan filantropi islam berbasis masjid. UNIDA Gontor Press.

AGAMA-AGAMA, P. S., & DJATI, S. G. (n.d.). METODOLOGI PENELITIAN AGAMA.

Ahyar, Hardani, and dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.

Ali, R. U., & Huda, N. (2025). PROYEK WAKAF PRODUKTIF: MASJID EMPOWERMENT HUB (MEH). AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA, 3(3), 184–196.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodelogi Penelitian Kualitatif (1st ed.). CV Jejak (Jejak Publisher.

Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(01), 30–39.

Arsyad, Y. (2025). Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Strategi Pemberdayaan: Tinjauan Konseptual dari Perspektif Pendidikan Nonformal. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 9(2), 75–88.

Aziz, H., Nurhaliza, S., & Pratama, A. (2025). Peran Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Usaha Syariah di Masjid Jogokariyan. Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora, 5(1), 709–714.

Bagir, Z. A., Maarif, S., & Asy'ari, B. (n.d.). Keadilan bagi Kelompok Rentan dan Koalisi Masyarakat Sipil: Studi Kasus Advokasi Akses pada Keadilan di Indonesia (MAJu, 2016-2021).

Chotib, N. (2022). Manajemen Masjid Berbasis Wisata Religi Dan Ekonomi Kreatif. Skripsi. Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam, Purwokerto, Fakultas Dakwah Univesitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ), 2(1), 15–22.

Eko Yulianto, S. T. (2025). Buku Referensi Manajemen Masjid di Era Transformasi Digital: Aplikasi untuk Dewan Kemakmuran Masjid. CV Eureka Media Aksara.

Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode (C. S. Rahayu (ed.); 1st ed.). Hidayatul Quran Kuningan.

Himmah, E. F., & Al Ahsani, N. (2024). Optimalisasi Simas (Sistem Informasi Masjid) oleh Seksi Bimas Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pendataan Masjid di Kantor

Kementerian Agama Kabupaten Lumajang. Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research, 3(1), 63–72.

Hizbullah, M., & Harahap, S. B. (2025). OPTIMALISASI PERAN DAN FUNGSI MASJID DALAM KEGIATAN DAKWAH: STUDI KASUS DI MASJID BANDAR KLIPPA. Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah, 5(1), 113–120.

Karim, H. (2020). Revitalisasi manajemen pengelolaan peran dan fungsi masjid sebagai lembaga keislaman.

M Aba Yazid, M. S. I., & Hidayat, M. S. (2025). HUBUNGAN MODERASI BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN KITAB TURATS DI PONDOK PESANTREN. Penerbit P4I.

Madum, M. (2025). Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen Sebagai Pusat Pendidikan Islam. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(4), 22–31.

MUBAROKAH, M. (n.d.). INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA MUHAMMADIYAH DAN LDII DI DESA JEPARA WETAN KECAMATAN.

Mujamil, A., & Fatimah, S. (2023). Dialektika ormas Islam dalam pendekatan sosiologi dakwah, aktualisasi dakwah moderat di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 23(2), 151–174.

Munir, M. (2021). Manajemen dakwah. Prenada Media.

Nugraha, F. (2016). Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid. Lekkas.

NURUL, K. (2022). Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Masjid Al-Muflihin Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Pramuja, A. D., Ishari, N., Arifin, Z., & Lubis, A. H. (2024). Sustainable Governance and the Future of Islamic Boarding Schools: Strengthening Human Resources Based on Religious Values: Tata Kelola Berkelanjutan dan Masa Depan Pesantren: Penguatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan. QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(1), 24–38.

Pramuja, A. D., Ishari, N., & Arifudin, M. (2024). Islamic Boarding School Strategy for Enhancing Comunity Religious Beliefs Through One House One Student System. JIE (Journal of Islamic Education), 9(1), 238–250.

Rizqulloh, M. H., Rawadi, R., Fajrianto, I., Budimansyah, S., & Muharam, F. (2025). Penerapan Strategi Musyawarah Dalam Mengatasi Dual Jabatan Pemimpin pada Organisasi Dewan Kemakmuran Masjid Al-Falah Desa Palasari. PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 6(5), 1–7.

Rohman, A. N. (2024). ..(TAMBAHKAN LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ETHESIS DENGAN TTD ASLI BUKAN SCAN, UPLOAD ULANG).. PEMBINAAN PEDAGANG MELALUI PROGRAM BAITUL QURAN BERBASIS TEOLOGI EKONOMI ISLAM (Studi Pada Masjid Raya Al Falah Sragen). IAIN Ponorogo.

Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat Melalui Program Pengabdian di Masjid Al-Muttaqin Semin, Gunungkidul. IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(01), 50–63.

Sugiyono. (2013). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R{\&}D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.

Sugiyono. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Wacana, 13(2), 177–181.

SUPARMAN, T. R. (n.d.). METODE PENGAJARAN TASAWUF DI KALANGAN JAMAAH MASJID RAYA BINTARO JAYA TANGERANG SELATAN DALAM ERA DIGITALISASI. FU.